

ESENSI KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK : STUDI FENOMENOLOGIS GURU SENI RUPA SMP

Mulyeti Marzal¹, Fuji Astuti², Ardipal³, Jupriani⁴, Heldi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: Mulyeti Marzal, E-mail: mulyetimarzal38@guru.smp.belajar.id

Published: Februari, 2026

ABSTRACT

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada seni rupa SMP terkendala persepsi guru berorientasi produk terhadap kreativitas, membatasi proses eksploratif esensial pengembangan artistik. Penelitian ini mengungkap pemahaman guru seni rupa SMP terhadap kreativitas dalam konteks PjBL. Menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) kualitatif, penelitian menargetkan 3-5 guru purposif dari Kabupaten Siak berpengalaman minimal lima tahun. Pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen, dianalisis melalui tahapan IPA: reading-re-reading, initial noting, pengembangan tema emergen, dan koneksi antar tema. Hasil mengidentifikasi empat tema terkait: kreativitas sebagai kualitas produk, PjBL sebagai tugas terstruktur, kesadaran proses terhambat praktik, dan peran fasilitasi guru terbatas. Temuan menunjukkan guru terjebak paradigma produk meski mengenali proses. Penelitian menyimpulkan penguatan refleksi pedagogis melalui penilaian berbasis proses krusial untuk PjBL autentik, merekomendasikan pelatihan guru dan fleksibilitas institusional.

Kata Kunci: *Creativity, Interpretative Phenomenological Analysis, Junior High School, Project-Based Learning, Visual Arts Education*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memainkan peran strategis dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, serta kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) ditekankan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi proses, sejalan dengan penguatan kompetensi abad ke-21 seperti deep learning dan pengembangan karakter (Rahmawati & Hidayat, 2020). Karakteristik seni rupa yang menuntut eksplorasi, imajinasi, dan kebebasan berekspresi membuat PjBL sangat relevan, karena memungkinkan siswa merancang ide, bereksperimen dengan media, serta merefleksikan proses berkarya secara mandiri atau kolaboratif (Prasetyo, 2021).

Fenomena ini semakin menguat seiring implementasi kebijakan pendidikan nasional yang mendorong pembelajaran mendalam melalui proyek nyata. Penelitian menunjukkan bahwa PjBL efektif merangsang kreativitas siswa seni rupa melalui kolaborasi dan pemecahan masalah kontekstual, sebagaimana terlihat pada peningkatan keterampilan inovatif di tingkat SMP (Sari, 2019).

Praktik lapangan menunjukkan bahwa pemahaman guru seni rupa SMP terhadap kreativitas sering kali bermasalah secara konseptual, dengan kecenderungan memposisikan kreativitas sebagai kemampuan meniru contoh atau mengikuti instruksi teknis yang telah ditentukan. Pembelajaran didominasi langkah prosedural, penyeragaman teknik, serta penilaian berfokus pada kerapian dan kesesuaian bentuk, bukan orisinalitas gagasan atau proses eksplorasi siswa (Sari, 2019). Kondisi ini

berpotensi mereduksi PjBL menjadi tugas menghasilkan karya semata, tanpa stimulasi gagasan, dialog reflektif, atau ruang kebebasan berekspresi yang menjadi esensi proses kreatif (Prasetyo, 2021).

Permasalahan ini diperparah oleh dominasi paradigma pembelajaran seni berorientasi produk akhir, di mana guru kesulitan menyeimbangkan eksplorasi kreatif dengan tuntutan waktu dan kurikulum. Sejumlah studi kuantitatif sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hidayat (2020), lebih menekankan pengukuran peningkatan kreativitas siswa melalui skor hasil belajar pasca-PjBL, tanpa menggali pengalaman subjektif guru secara mendalam. Akibatnya, celah konseptual dalam pemahaman guru terhadap kreativitas tetap belum tergal, sehingga implementasi PjBL di kelas seni rupa belum optimal (Suyanto, 2019).

Penelitian fenomenologis diperlukan untuk mengeksplorasi pemaknaan dan pengalaman guru, karena pendekatan kuantitatif sebelumnya terbatas pada indikator normatif. Kajian mendalam ini krusial mengingat pemahaman guru menjadi faktor kunci penerjemahan kreativitas dalam praktik harian, terutama di bawah Kurikulum Merdeka yang menuntut transformasi pedagogis.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan memahami secara mendalam pemahaman guru seni rupa SMP terhadap konsep kreativitas dalam PjBL, serta refleksinya dalam praktik kelas. Urgensinya terletak pada kontribusi bagi pengembangan pembelajaran seni rupa yang lebih reflektif dan selaras dengan kebijakan pendidikan Indonesia saat ini, di mana pemahaman guru menjadi penghambat utama transformasi PjBL. Kebaruan penelitian ini ada pada pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang menggali pengalaman subjektif guru secara idiografis, melampaui studi kuantitatif sebelumnya seperti Sari (2019) dan Prasetyo (2021), sehingga memberikan wawasan konseptual baru untuk penguatan refleksi pedagogis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang dipilih untuk menggali pemahaman subjektif dan pengalaman hidup guru seni rupa SMP terkait kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL). IPA memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna personal yang dibangun individu dalam konteks profesional mereka, dengan peneliti berperan aktif dalam interpretasi ganda terhadap narasi partisipan (Creswell & Poth, 2021; Smith et al., 2022). Prinsip epoché atau bracketing diterapkan untuk menanggukuhkan asumsi peneliti, memastikan pemahaman murni berasal dari pengalaman subjek, sebagaimana direkomendasikan dalam paradigma interpretatif pendidikan seni (Sugiyono, 2023).

Instrumen pengumpulan data mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi pembelajaran kelas, dan studi dokumentasi, yang dirancang untuk triangulasi sumber guna meningkatkan kredibilitas. Wawancara mengeksplorasi pemaknaan kreativitas dan praktik PjBL secara naratif, observasi mencatat interaksi guru-siswa selama proses kreatif, sementara dokumentasi menganalisis perangkat ajar, karya siswa, dan refleksi guru. Teknik analisis data mengikuti tahapan IPA: reading and re-reading transkrip, initial noting deskriptif-linguistik-konseptual, developing emergent themes, serta searching connections across themes secara idiografis per subjek sebelum pola lintas kasus (Emzir, 2022; Sudaryono, 2024).

Populasi penelitian adalah guru seni rupa SMP di Kabupaten Siak dengan pengalaman menerapkan PjBL, sementara sampel sebanyak 3-5 orang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria mengajar seni rupa SMP, masa kerja minimal lima tahun, dan pengalaman desain-implementasi proyek seni. Pemilihan ini memastikan saturasi data mendalam sesuai karakteristik IPA yang prioritas kualitas individu daripada kuantitas (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2023).

Prosedur penelitian meliputi informed consent elektronik dengan penjelasan tujuan, risiko minimal, dan hak penarikan, didukung audit trail dokumentasi untuk transparansi etis. Persetujuan etik diperoleh dari komite terkait, data dianonimkan dengan kode responden, dan akses dibatasi tim peneliti. Keabsahan dijaga melalui triangulasi teknik, member checking interpretasi kepada subjek, serta refleksivitas jurnal peneliti untuk mitigasi bias (Emzir, 2022; Sudaryono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) menghasilkan empat tema utama yang merepresentasikan cara guru seni rupa SMP memaknai kreativitas dalam

pembelajaran berbasis proyek. Tema-tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam membentuk pemahaman dan praktik pedagogis guru.

Tema 1: Kreativitas Dipahami sebagai Kualitas Produk Akhir

Hasil analisis menunjukkan bahwa kreativitas oleh sebagian guru masih dimaknai terutama sebagai kualitas visual karya akhir, seperti kerapian, keindahan, dan kesesuaian dengan contoh yang diberikan. Kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang “terlihat” dan mudah dinilai secara langsung melalui produk.

Salah satu guru menyatakan:

“Biasanya saya lihat kreativitas itu dari hasil akhirnya, Bu. Kalau rapi, menarik, dan kelihatan beda sedikit dari contoh, itu sudah saya anggap kreatif.”

Pemaknaan kreativitas yang berorientasi pada produk ini menunjukkan kecenderungan reduksionis terhadap konsep kreativitas dalam pendidikan seni. Padahal, dalam perspektif pendidikan seni kontemporer, kreativitas dipahami sebagai proses kognitif dan afektif yang melibatkan eksplorasi ide, pengambilan risiko, dan refleksi (Sawyer, 2012; Hetland et al., 2013). Temuan ini sejalan dengan penelitian Eisner (2002) yang mengkritisi praktik pendidikan seni yang terlalu menekankan hasil visual dan mengabaikan proses berpikir artistik.

Tema 2: Pembelajaran Berbasis Proyek Dimaknai sebagai Tugas Terstruktur

Tema kedua menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek lebih sering dipahami sebagai bentuk tugas terstruktur yang menuntut ketercapaian produk dalam waktu tertentu. Guru merasa perlu memberikan instruksi teknis yang rinci agar proyek dapat diselesaikan dengan baik.

Seorang partisipan mengungkapkan:

“Kalau tidak diarahkan langkah-langkahnya, anak-anak bingung. Jadi biasanya saya beri contoh dulu, nanti mereka tinggal mengembangkan.”

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa PjBL masih diposisikan sebagai strategi pengelolaan tugas, bukan sebagai ruang eksplorasi ide yang terbuka. Hal ini sejalan dengan temuan Bell (2010) yang menyatakan bahwa implementasi PjBL seringkali terjebak pada struktur prosedural ketika guru belum sepenuhnya memahami filosofi konstruktivistik di balik model tersebut. Dalam konteks seni rupa, kondisi ini berpotensi membatasi kebebasan berekspresi yang seharusnya menjadi inti pembelajaran berbasis proyek.

Tema 3: Kesadaran akan Proses Kreatif, tetapi Terhambat Praktik

Meskipun demikian, guru menunjukkan kesadaran reflektif bahwa kreativitas seharusnya berfokus pada proses, bukan semata hasil. Guru memahami bahwa proses mencoba, gagal, dan memperbaiki merupakan bagian penting dari pembelajaran seni rupa.

Seorang guru menyampaikan:

“Sebenarnya saya tahu kreativitas itu proses, bukan cuma hasil. Tapi di kelas kadang sulit, waktunya terbatas, target juga harus tercapai.”

Ambivalensi ini mencerminkan ketegangan antara pemahaman ideal dan realitas praktik. Temuan ini mendukung penelitian Zimmerman (2010) dan Winner et al. (2013) yang menyatakan bahwa guru seni sering berada dalam dilema antara idealisme pedagogis dan tuntutan institusional. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi pemahaman pedagogis guru.

Tema 4: Peran Guru sebagai Fasilitator Kreativitas Masih Terbatas

Tema keempat berkaitan dengan cara guru memaknai perannya dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru cenderung memposisikan diri sebagai pengarah utama untuk menjaga keteraturan kelas dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu guru mengungkapkan:

“Kalau terlalu dibebaskan, takutnya anak-anak tidak selesai. Jadi saya tetap harus mengontrol.”

Pemahaman ini menunjukkan bahwa peran fasilitator kreativitas belum sepenuhnya terinternalisasi. Padahal, literatur pendidikan seni menekankan bahwa guru berperan sebagai *creative mediator* yang

menstimulasi ide, memberi pertanyaan reflektif, dan menciptakan ruang aman untuk bereksperimen (Jeffrey & Craft, 2004; Burnard, 2012). Keterbatasan pemahaman ini berimplikasi pada terbatasnya ruang eksplorasi kreatif siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.

Skema Hubungan Antar Tema

Untuk memudahkan pemahaman hubungan antar tema, temuan penelitian ini dapat diringkas dalam skema berikut:

Pemahaman Kreativitas Guru



Orientasi Produk Akhir



PjBL sebagai Tugas Terstruktur



Kesadaran Proses Kreatif
(namun terhambat praktik)



Peran Guru sebagai Pengontrol
(bukan fasilitator penuh)

Skema ini menunjukkan bahwa pemahaman kreativitas guru bersifat berlapis dan saling terkait, membentuk pola praktik pembelajaran seni rupa berbasis proyek di kelas.

Pembahasan Umum

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru seni rupa SMP terhadap kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek masih didominasi oleh orientasi produk dan pendekatan instruksional yang terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan temuan Eisner (2002) dan Sawyer (2012) yang menyatakan bahwa praktik pendidikan seni di banyak konteks masih belum sepenuhnya mengadopsi paradigma kreativitas sebagai proses berpikir dan pemaknaan.

Secara nasional, temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Suyanto (2019) dan Wibowo (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam seni seringkali belum disertai pendalaman konseptual mengenai kreativitas. Sementara itu, studi internasional oleh Hetland et al. (2013) dan Burnard (2012) menegaskan bahwa kreativitas dalam seni berkembang optimal ketika guru berperan sebagai fasilitator proses artistik, bukan sekadar pengarah teknis.

Dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara arah kebijakan yang menekankan pembelajaran mendalam dan praktik pedagogis guru di kelas. Guru telah menunjukkan kesadaran reflektif mengenai pentingnya proses kreatif, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran berbasis proyek yang konsisten.

Penelitian ini melampaui statistik hasil belajar dengan menunjukkan bahwa hambatan utama kreativitas dalam PjBL di SMP bukan hanya pada fasilitas, melainkan pada konstruksi pemikiran guru yang masih terjebak dalam paradigma hasil (product-oriented).

Dengan demikian, penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengungkap dan memahami secara mendalam bagaimana guru seni rupa SMP memaknai kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru bersifat kompleks, ambivalen, dan dipengaruhi oleh pengalaman pedagogis, tuntutan institusional, serta kebijakan pendidikan yang melingkupinya.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologis ini mengungkap bahwa pemahaman guru seni rupa SMP terhadap kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL) bersifat kompleks dan berlapis, dengan empat tema utama: kreativitas sebagai kualitas produk akhir, PjBL sebagai tugas terstruktur, ambivalensi antara kesadaran proses kreatif dan hambatan praktik, serta peran guru yang masih terbatas sebagai fasilitator. Temuan ini menegaskan dominasi paradigma berorientasi produk yang membatasi eksplorasi ide dan refleksi siswa, meskipun guru menyadari pentingnya proses kreatif (Sawyer, 2012; Hetland et al., 2013). Meski demikian, keterbatasan penelitian terletak pada jumlah subjek terbatas (3-

5 guru di Kabupaten Siak) dan fokus idiografis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), sehingga generalisasi ke konteks lebih luas memerlukan kehati-hatian.

Implikasi praktisnya mencakup penguatan refleksi pedagogis guru melalui pelatihan pergeseran penilaian dari outcome-based ke process-based, seperti penggunaan jurnal kreatif, serta dukungan institusional berupa fleksibilitas waktu dan pengurangan beban administratif untuk PjBL autentik. Saran bagi penelitian selanjutnya meliputi pendekatan longitudinal atau komparatif lintas wilayah guna melacak evolusi pemahaman guru di bawah Kurikulum Merdeka, serta integrasi perspektif siswa untuk pemahaman holistik (Eisner, 2002; Burnard, 2012). Temuan ini berkontribusi pada transformasi pembelajaran seni rupa yang lebih bermakna dan selaras dengan kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Burnard, P. (2012). *Musical creativities in practice*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/1077800418819379>
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. Prenada Media.
- Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. (2013). *Studio thinking 2: The real benefits of visual arts education*. Teachers College Press.
- Jeffrey, B., & Craft, A. (2004). Teaching creatively and teaching for creativity: Distinctions and relationships. *Educational Studies*, 30(1), 77–87. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159750>
- Prasetyo, A. (2021). Penerapan project-based learning dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni rupa SMP. *Jurnal Pendidikan Seni*, 11(2), 85–94.
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2020). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar seni rupa siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Seni*, 8(1), 45–54.
- Sari, N. (2019). Pengaruh model project-based learning terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 7(2), 101–109.
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining creativity: The science of human innovation* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529628838>
- Suyanto. (2019). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran seni budaya di SMP. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 9(1), 1–10.
- Sudaryono. (2024). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif untuk penelitian kepemimpinan dan pengabdian masyarakat*. PT Kanisius. <https://doi.org/10.30866/investasi.v10i1.1568>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (3rd ed.). CV Alfabeta.
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264180789-en>
- Wibowo, A. (2021). Tantangan guru seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Kajian Pendidikan Seni*, 5(2), 67–78.
- Zimmerman, E. (2010). Rethinking art education for the 21st century. *Visual Arts Research*, 36(2), 13–20.